

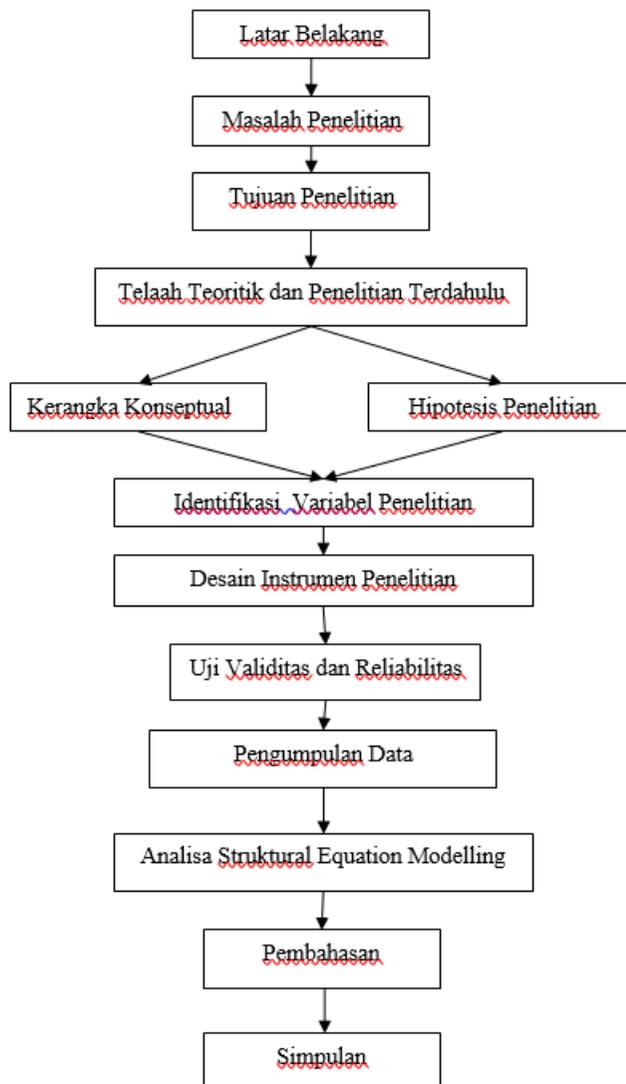
BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan hubungan sebab akibat (*causal explanatory*) yang akan membuktikan dan menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas (*independent variable*) yaitu kompetensi (X_1), karakteristik individu (X_2), dukungan sosial (X_3) dan kecemasan karyawan (X_4); dan variabel antara (*intervening variable*) yaitu motivasi kerja (Z_1) dan etos kerja (Z_2); serta variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kinerja karyawan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di provinsi Bali (Y).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah karyawan LPD di provinsi Bali. Data primer maupun sekunder dikumpulkan dengan cara *cross section* yaitu penelitian satu waktu tertentu dengan menggunakan banyak responden. Data penelitian dikumpulkan secara langsung ke lokasi penelitian.

Pengujian hipotesis diajukan dengan mengumpulkan data dengan teknik survei dimana variabel-variabel yang diteliti tidak dikendalikan (*ex post facto*). Pada penelitian ini dapat dibuatkan skema rancangan alur penelitian sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1.
Rancangan dan Tahapan Penelitian

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

4.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan LPD yang ada di Provinsi Bali dengan jumlah 1.436 LPD, dengan total seluruh karyawan sebanyak 8.221 orang karyawan.

4.2.2 Sampel Penelitian

Sampel menurut Sugiyono (2018), adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi tersebut. Sementara Riduwan (2019) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Menurut Sekaran (2016), dalam penentuan besarnya sampel dapat dilakukan dengan cara:

1. Bila populasi besar persentasi yang kecil saja sudah cukup memenuhi syarat.
2. Besarnya sampel hendaknya jangan kurang dari 30 sampel.
3. Sampel seyogianya sebesar mungkin selama dana dan waktu masih dapat menjangkau

Metode untuk menentukan minimal jumlah sampel, digunakan rumus Slovin (Sevilla et al., 1960:182) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+ne^2}$$

Dimana

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berikut ini perhitungan minimal sampel yang digunakan:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$n = 8.221 / 1 + 8.221 (0,05)^2 = 381,431$, maka dibulatkan 382.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 405 responden karyawan yang di distribusikan secara proporsional ke 99 LPD yang ada di Provinsi Bali. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *proporsional sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

1. Provinsi Bali terdiri dari 1 Kota dan 8 Kabupaten
2. Masing-masing wilayah diambil secara proporsional dengan menggunakan Rumus:

$$\frac{\text{Jumlah LPD Kab/Kota}}{\text{Jumlah LPD Prov. Bali}} \times 100\%$$

3. Masing-masing LPD dibagikan kuesioner sejumlah 5x jumlah Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Perhitungan pengambilan sampel dan jumlah kuesioner yang kembali terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Perhitungan Pengambilan Sampel Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

No	Kota/Kabupaten	Jumlah LPD		Kuesioner	
		Total	Proporsional Sampling	Dibagikan	Kembali
1	Kabupaten Badung	122	8	40	37
2	Kabupaten Bangli	159	11	55	46
3	Kabupaten Buleleng	169	12	60	45
4	Kota Denpasar	35	2	10	10
5	Kabupaten Gianyar	270	19	95	77
6	Kabupaten Jembrana	64	4	20	20
7	Kabupaten Karangasem	190	13	65	52
8	Kabupaten Klungkung	119	8	40	34
9	Kabupaten Tabanan	308	22	110	84
Total		1436	99	495	405

Sumber: Olah data peneliti (2021)

Tabel 4.1. diatas menjelaskan suatu contoh sebagai berikut: Kabupaten Badung memiliki 122 LPD. Dengan menggunakan teknik $(122 / 1439) \times 100\% = 8.4$ maka didapat 8 LPD. Masing-masing LPD diberikan 5 kuesioner ($8 \times 5 = 40$). Demikian juga untuk Kabupaten/Kota lainnya.

4.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

4.3.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel bebas (*independent variable*) yang terdiri dari: Kompetensi (X_1), Karakteristik Individu (X_2), Dukungan Sosial (X_3), dan Kecemasan Karyawan (X_4).
2. Variabel antara (*intervening variable*) yaitu variabel Motivasi Kerja (Z_1) dan Etos Kerja (Z_2).
3. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel Kinerja Karyawan LPD di provinsi Bali (Y).

4.3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini secara konseptual dan operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel Kompetensi Karyawan

Kompetensi adalah karakteristik dasar karyawan yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri pegawai/karyawan tersebut. Variabel Kompetensi secara operasional variabel ini diukur dengan tiga indikator, (Spencer dan Spencer, 2016) yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)
- b. Keterampilan (*skill*), dan
- c. Konsep diri (*self concept*)

2. Variabel Karakteristik Individu

Karakteristik Individu merupakan proses psikologi yang mempengaruhi individu dalam memperoleh, mengkonsumsi serta menerima barang dan jasa serta pengalaman. Karakteristik individu merupakan faktor internal (interpersonal) yang menggerakkan dan mempengaruhi individu. Variabel karakteristik individu ini secara operasional diukur dengan menggunakan indikator yang diadopsi dan disesuaikan dari Hurriyati (2018), yaitu:

- a. Keahlian
- b. Pendidikan, dan
- c. Pengalaman kerja

3. Variabel Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah sumber-sumber inspiratif dalam pemberian dukungan serta mampu memberikan rasa nyaman, ketenangan maupun suatu perubahan pada diri seseorang. Variabel dukungan sosial secara operasional variabel ini diukur dengan tiga indikator (Eisenberger *et al.*, 2014) yaitu:

- a. Dukungan organisasi (*organizational support*),
- a. Dukungan atasan (*supervisor support*), dan
- b. Dukungan rekan kerja (*co-worker support*)

4. Variabel Kecemasan Karyawan

Kecemasan karyawan menghadapi Covid-19, adalah rasa takut atau khawatir pada situasi covid-19 yang sangat mengancam yang dapat menyebabkan kegelisahan karena adanya ketidakpastian di masa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Variabel kecemasan karyawan secara operasional variabel ini diukur dengan tiga indikator (Freud & Nida, 2016) yaitu:

- a. Kecemasan neurosis,

- b. Kecemasan moral, dan
- c. Kecemasan realistik

5. Variabel Motivasi Kerja

Motivasi kerja adalah keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Variabel Motivasi kerja ini secara operasional diukur dengan menggunakan indikator yang diadopsi dan disesuaikan dari (Mc. Clelland, 1987; Ivancevich, *et al* 2014: 122), yaitu:

- a. Kebutuhan akan Prestasi (*Need for Achievement*)
- b. Kebutuhan akan Afiliasi (*Need for Affiliation*), dan
- c. Kebutuhan akan Kekuasaan (*Need for Power*).

6. Variabel Etos Kerja

Etos kerja adalah suatu sikap atau pandangan serta cara seseorang memandang sesuatu hal secara positif dan bermakna sehingga kemudian diwujudkan dengan sebuah perilaku kerja yang maksimal. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja pegawai yang diadopsi dari Tasmara (2016) adalah:

- a. Menghargai waktu,
- b. Tangguh dan pantang menyerah
- c. Keinginan untuk mandiri, dan
- d. Penyesuaian diri

7. Variabel Kinerja Karyawan

Kinerja karyawan adalah hasil kerja yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja pegawai yang diadopsi dari (Robbins, 2008; Hasibuan, 2013) adalah:

- e. Kualitas hasil kerja (*Quality*),
- f. Kuantitas hasil kerja (*quantity*)
- g. Ketepatan waktu (*time lines*)
- h. Efektivitas biaya (*cost effectiveness*)

4.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian kuesioner, yaitu berupa seperangkat pertanyaan yang ditujukan kepada responden untuk mendapatkan informasi secara tertulis yang berhubungan dengan variabel penelitian.

4.5 Teknik Pengukuran Data

Skala Likert digunakan untuk mengukur data. Skala Likert mengukur respon individu terhadap beberapa pernyataan yang mengindikasikan seseorang “*Strongly*

Agree (SA), Agree (A), Undecided (U), Disagree (D), atau Strongly Disagree (SD)“ dengan pernyataan tersebut. Menurut Kinneer sebagaimana dikutip Nazir (2017), skala likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan baik-tidak baik. Adapun skala likert yang digunakan melalui 5 jenjang dengan skor sebagai berikut:

- | | |
|--|---------------|
| a. Kategori sangat setuju/sangat mampu | diberi skor 5 |
| b. Kategori setuju/mampu | diberi skor 4 |
| c. Kategori netral | diberi skor 3 |
| d. Kategori tidak setuju/tidak mampu | diberi skor 2 |
| e. Kategori sangat tidak setuju/sangat tidak mampu | diberi skor 1 |

4.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data, dengan melakukan pengamatan langsung, *quisioner*, dan *interview guide* (wawancara) maka desain yang dibuat seefisien mungkin dengan alat dan teknik serta karakteristik dari responden (Nazir, 2017). Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah menggunakan Teknik survey dengan instrument kuesioner. Penyebar kuesioner/angket (jawaban tertulis dari informasi atas daftar kuesioner dari peneliti). Disebarkan kepada responden yang telah dipilih sesuai kriteria peneliti.

4.7 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis yang dapat memberikan proses analisis simultan yang terkait dengan model penelitian multi varian seperti pada penelitian ini yaitu analisis *Structural Equation Modelling (SEM)*, dengan menggunakan Amos 24.

Menurut Ferdinand (2016), SEM adalah sekumpulan teknik-tehnik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit tersebut dapat dibangun antara satu atau beberapa variable dependen dengan satu atau beberapa variable independen. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar distribusi frekuensi jawaban responden terhadap item pertanyaan dalam kuesioner untuk masing-masing variabel penelitian.

4.7.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.7.2.1 Uji Validitas

Suatu instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut. Suatu alat ukur yang valid mampu memberikan gambaran yang cermat atau memberikan gambaran perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subyek yang satu dengan lainnya serta mempunyai varians error yang kecil sehingga hasilnya dapat dipercaya mendekati kebenaran. Instrumen yang tidak valid harus dikeluarkan dari penelitian. Uji validitas dilakukan pada masing-masing item pertanyaan dari indikator variabel terhadap konstruksya menggunakan *loading factor* atau koefisien lamda (λ). Kriteria pengujian yang digunakan adalah semakin besar nilai λ maka semakin valid (ditunjukkan dengan nilai $c.r > 2,0$). Indikator tersebut juga dikatakan valid bila hasil uji t signifikan pada $p\text{-value} \leq 0,05$.

4.7.2.2 Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian selain valid juga harus mempunyai reliabilitas yang tinggi atau mempunyai konsistensi sebagai alat ukur bagaimanapun bentuk pengukurannya. Instrumen yang tidak mempunyai reliabilitas yang tinggi juga harus dikeluarkan dari penelitian walaupun instrumen tersebut valid. Uji reliabilitas menggunakan *indicator reliability*, yang diperoleh dari nilai λ standar dengan rumus ($\lambda - \text{error}$) dan hasilnya tidak boleh kurang dari 0,50 atau menggunakan *construct reliability* (CR) yang nilainya juga tidak boleh kurang dari 0,50

Tiga kriteria untuk menentukan validitas instrumen dalam SEM yaitu: (1) *indicator reliability*, (2) *construct reliability*, (3) *variance extracted* yang perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Indicator reliability} &= 1 - \text{Error} \longrightarrow \text{nilainya harus} > 0.5 \\ \text{Construct- Reliability} &= \frac{(\sum \text{Std.Loading})^2}{(\sum \text{Std.Loading})^2 + \sum \varepsilon_j} \longrightarrow \text{nilai} \geq 0.7 \\ \text{Variance- Extracted} &= \frac{\sum (\text{Std.Loading})^2}{\sum (\text{Std.Loading})^2 + \sum \varepsilon_j} \longrightarrow \text{nilai} > 0.5 \end{aligned}$$

4.7.3 Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan kerangka konseptual dan hipotesis yang ada, maka dilakukan pengujian data hasil penelitian menggunakan analisis SEM. Menurut Hair (2016),

Ferdinand (2016) terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan apabila menggunakan SEM, yaitu:

1. Pengembangan model berbasis teori

Langkah pertama dalam pengembangan model SEM adalah pencarian atau pengembangan model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. Peneliti harus melakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka untuk mendapatkan justifikasi atau model teoritis yang dikembangkan.
2. Pengembangan diagram alur (*path diagram*)

Diagram alur akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Peneliti biasanya bekerja dengan konstruk atau faktor, yaitu konsep-konsep yang memiliki pijakan teoritis yang cukup untuk menjelaskan berbagai bentuk hubungan. Dalam gambar diagram alur, hubungan antar konstruk dinyatakan melalui anak panah. Anak panah lurus menunjukkan hubungan kausalitas yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Sedangkan garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antar konstruk.
3. Konversi diagram alur ke dalam persamaan

Persamaan yang didapat dari diagram alur yang dikonversi terdiri dari dua persamaan yaitu:

 - a. Persamaan struktural, yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk
 - b. Persamaan spesifikasi model pengukuran, peneliti menentukan variabel yang mengukur suatu konstruk dan menentukan serangkaian matrik yang menunjukkan korelasi antar konstruk atau variabel sesuai dengan hipotesis.
4. Memilih matriks input dan estimasi model

Input data yang digunakan pada metode SEM menggunakan matrik *varians/covarians* atau matrik korelasi untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matrik *covarians* digunakan karena SEM memiliki keunggulan dalam menyajikan perbandingan yang valid antara populasi yang berbeda, yang tidak dapat disajikan oleh korelasi. Pada saat pengujian teori disarankan menggunakan *varians/covarians*, sebab lebih memenuhi asumsi-asumsi metodologi dan *standard error* yang dilaporkan akan menunjukkan angka yang lebih akurat dibanding dengan menggunakan matrik korelasi.
5. Memilih identifikasi masalah

Pada program komputer yang digunakan untuk untuk estimasi model kausal, salah satu masalah yang dihadapi adalah identifikasi masalah. Permasalahan ini pada prinsipnya adalah ketidak mampuan dari model yang dikembangkan untuk

menghasilkan estimasi yang unik. Identifikasi masalah dapat muncul melalui gejala berikut yaitu:

- a. Standard error untuk satu atau beberapa koefisien terlalu besar.
- b. Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
- c. Muncul angka yang aneh misalnya *varians error* yang negatif.
- d. Muncul korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat misalnya lebih dari 0,9.

Jika setiap kali estimasi dilakukan muncul adanya identifikasi masalah, maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk.

6. Evaluasi kriteria *goodness of fit*

Pada tahap ini kesesuaian model dievaluasi, melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM. Bila asumsi sudah terpenuhi, maka model dapat diuji melalui berbagai cara yang disajikan pada Tabel 4.4. Setelah uji kesesuaian model, dilakukan penilaian unidimensionalitas dan reliabilitas. Unidimensionalitas adalah suatu asumsi yang digunakan dalam menghitung reliabilitas dari model yang menunjukkan bahwa dalam sebuah model satu dimensi, indikator-indikator yang digunakan memiliki derajat kesesuaian yang baik (Ferdinand, 2016). Pendekatan yang dianjurkan dalam menilai sebuah model pengukuran adalah menggunakan metode *composite reliability dan variance extracted*.

7. Interpretasi dan modifikasi model

Tahap terakhir pengujian adalah menginterpretasikan model dan memodifikasi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian. Setelah model diestimasi, residualnya harus kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovarian residual harus bersifat simetrik (Ferdinand, 2016). Batasan untuk mempertimbangkan perlu tidaknya modifikasi sebuah model dengan melihat jumlah residual adalah 5%.

Tabel 4.2

Indeks kesesuaian dalam SEM (*Goodness of Fit Index*)

<i>Goodnes of fit indeks</i>	<i>Objection</i>	<i>Cut off value</i>
$X^2 - Chi Square$	Menguji apakah populasi yang diestimasi sama dengan <i>covariance</i> sampel (kesesuaian model dengan data)	Diharapkan kecil, paling baik antara 1 sampai dengan 2

<i>Probability</i>	Uji signifikan terhadap perbedaan matriks <i>covariance</i> data dan matriks <i>covariance</i> yang diestimasi	$\geq 0,05$
<i>RMSEA (The Root Mean Square Error of Approximation)</i>	Mengkompensasikan kelemahan <i>Chi Square</i> pada sampel besar	$\leq 0,08$
<i>GFI (Good of Fit Index)</i>	Menghitung proporsi tertimbang <i>varians</i> dalam matrik sampel yang dijelaskan oleh matriks <i>covariance</i> populasi yang diestimasi.	$\leq 0,90$
<i>AGFI (Adjusted Goodness of Fit Index)</i>	Merupakan GFI yang disesuaikan dengan DF	$\geq 0,90$
<i>CMIN/DF (The Minimum Sample of Discrepancy Function)</i>	Kesesuaian antara data dengan model	$\leq 2,00$
<i>TLI (Tucker Lewis Index)</i>	Pembandingan antara model yang diuji terhadap <i>base line</i> model	$\geq 0,95$
<i>CFI (Comparative Fit Index)</i>	Uji kelayakan model yang tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kerumitan model	$\geq 0,95$

Sumber: Hair (2016).

